



Pancasila sebagai Dasar Nkri

Kayla Nazwa Sabilla ^{1*}, Muhammad Ibnu Ismail Lubis ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : kylanazua@gmail.com ^{1*}, ibnu64662@gmail.com ²

Abstract, Pancasila is the state ideology that is the main foundation in the life of the nation and state in Indonesia. As the nation's ideology, Pancasila contains noble values that reflect the diversity of culture, religion, and traditions of Indonesian society. This study aims to analyze the role of Pancasila as the basis of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) in maintaining unity, justice, and diversity amidst the challenges of globalization and socio-political dynamics. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach to explore the relevance of Pancasila in the current context. The results of the study show that Pancasila remains a solid guideline in facing various challenges, such as disintegration, radicalism, and identity crisis. Therefore, strengthening the understanding and implementation of Pancasila values in everyday life is an urgency that must continue to be improved in order to maintain the integrity of the NKRI. This study recommends more intensive education and socialization efforts of Pancasila values for the younger generation as the nation's successors.

Keywords: Pancasila, state ideology, NKRI, unity, diversity.

Abstrak, Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan keragaman budaya, agama, dan tradisi masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam menjaga persatuan, keadilan, dan keberagaman di tengah tantangan globalisasi dan dinamika sosial politik. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi relevansi Pancasila dalam konteks kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila tetap menjadi pedoman yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti disintegrasi, radikalisme, dan krisis identitas. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi urgensi yang harus terus ditingkatkan guna menjaga keutuhan NKRI. Penelitian ini merekomendasikan upaya pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila yang lebih intensif untuk generasi muda sebagai penerus bangsa.

Kata Kunci: Pancasila, dasar negara, NKRI, persatuan, keberagaman.

1. LATAR BELAKANG

Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan ideologi yang lahir dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sejak disahkan pada 18 Agustus 1945, Pancasila telah menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila dirumuskan berdasarkan kebijaksanaan yang menghormati keberagaman budaya, agama, dan tradisi di Indonesia. Dalam sejarah pembentukannya, Pancasila lahir sebagai jawaban atas kebutuhan akan dasar negara yang dapat mempersatukan bangsa yang memiliki latar belakang yang sangat beragam.

Keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi potensi besar sekaligus tantangan dalam membangun persatuan. Sebagai negara dengan lebih dari 17.000 pulau, ratusan suku, dan berbagai agama, Indonesia membutuhkan dasar yang mampu menjaga keutuhan bangsa. Pancasila hadir dengan nilai-nilai seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan,

dan Keadilan yang menjadi pilar untuk menyatukan perbedaan. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan pada masa kemerdekaan tetapi juga tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini.

Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga menjadi falsafah hidup yang membimbing seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam setiap sila, terkandung prinsip yang mendasari pengambilan keputusan dan kebijakan negara. Sila pertama, misalnya, mencerminkan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan yang Maha Esa serta penghormatan terhadap kebebasan beragama. Hal ini menjadi dasar penting bagi kehidupan beragama yang damai di Indonesia.

Namun, di tengah berbagai tantangan modern seperti globalisasi, radikalisme, dan disintegrasi, implementasi nilai-nilai Pancasila sering kali diuji. Globalisasi, misalnya, membawa arus budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai lokal. Radikalisme, di sisi lain, menjadi ancaman nyata yang dapat merusak tatanan persatuan bangsa. Dalam kondisi ini, peran Pancasila sebagai dasar negara menjadi sangat penting untuk mengembalikan jati diri bangsa dan menjaga stabilitas negara.

Pancasila juga menjadi alat penting untuk menghadapi tantangan politik dan sosial di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah, Indonesia menghadapi berbagai konflik internal yang mengancam keutuhan bangsa, seperti peristiwa pemberontakan di masa lalu hingga konflik horizontal yang dipicu oleh perbedaan suku, agama, dan ras. Dalam situasi tersebut, Pancasila menjadi pedoman untuk mencari solusi yang adil dan bijaksana, serta menempatkan persatuan bangsa di atas kepentingan individu atau kelompok.

Dalam sistem pemerintahan, Pancasila menjadi dasar yang membimbing proses demokrasi di Indonesia. Demokrasi Pancasila mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, berbeda dengan demokrasi liberal yang cenderung individualistis. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang telah menjadi budaya bangsa Indonesia sejak dahulu. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara tetapi juga mencerminkan identitas dan karakter bangsa Indonesia.

Peran Pancasila dalam menjaga keadilan sosial juga sangat signifikan. Sila kelima, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” menjadi landasan bagi pembangunan yang merata dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Pancasila menjadi pedoman bagi pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan memperhatikan kepentingan seluruh rakyat tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dan keadilan yang menjadi inti dari Pancasila.

Di bidang pendidikan, Pancasila diajarkan sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana nilai-nilai Pancasila ini dapat benar-benar diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dipahami sebagai konsep teoritis semata.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, masih banyak tantangan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di era modern. Lemahnya pemahaman terhadap Pancasila di kalangan generasi muda, meningkatnya polarisasi sosial, dan berkembangnya paham-paham radikal menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan Pancasila sebagai dasar negara. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari semua elemen bangsa untuk memperkuat peran Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam, bangsa Indonesia dapat menjaga persatuan dan keutuhan NKRI di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Pancasila harus terus diperjuangkan sebagai dasar negara yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi dan relevansinya. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, masyarakat, maupun generasi muda sebagai penerus bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih mendalam mengenai peran Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yang terdiri dari buku, artikel, jurnal, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik Pancasila dan NKRI. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis terhadap peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan negara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis isi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan sosial-politik kontemporer. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam menjaga keutuhan NKRI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya yang ada saat ini. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap sila yang terkandung dalam Pancasila memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk memperkuat persatuan, keadilan sosial, serta keharmonisan antarwarga negara yang beragam.

Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," mengandung nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Dalam konteks Indonesia yang multiagama, sila ini menjadi prinsip dasar dalam menjaga hubungan harmonis antarumat beragama. Meskipun Indonesia menghadapi tantangan radikalisme yang dapat memicu ketegangan antaragama, Pancasila tetap menjadi panduan utama untuk memastikan bahwa setiap individu bebas menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa rasa takut atau terdiskriminasi.

Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," mengandung nilai penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, Pancasila mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati, terlepas dari latar belakang suku, ras, dan agama. Penerapan nilai ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, di mana semua orang mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa adanya diskriminasi.

Sila ketiga, "Persatuan Indonesia," menegaskan pentingnya menjaga keutuhan negara dalam keberagaman. Dalam konteks modern, tantangan disintegrasi sering muncul akibat perbedaan etnis dan budaya, serta ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Pancasila memberikan landasan yang kokoh untuk merajut persatuan di tengah perbedaan tersebut. Melalui semangat persatuan yang tercermin dalam sila ketiga, Indonesia dapat menjaga keharmonisan meskipun ada berbagai perbedaan yang mencolok antar kelompok.

Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," menekankan pentingnya demokrasi yang berlandaskan musyawarah untuk mufakat. Dalam praktik politik Indonesia, Pancasila mendorong agar setiap keputusan yang diambil oleh pemerintah dan masyarakat harus mengutamakan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi atau golongan. Meskipun tantangan demokrasi seperti politisasi isu dan polarisasi sosial ada, nilai ini mengingatkan pentingnya kebijakan yang berpihak kepada rakyat, dengan mengutamakan musyawarah dan kesepakatan.

Sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," menjadi landasan bagi upaya menciptakan pemerataan dan keadilan sosial di seluruh lapisan masyarakat. Dalam era globalisasi yang semakin memunculkan kesenjangan sosial-ekonomi, nilai ini sangat relevan. Pancasila mendorong setiap kebijakan pemerintah untuk memperhatikan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, terutama mereka yang berada dalam kondisi kurang mampu. Dalam konteks ini, Pancasila menjadi dasar bagi kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.

Tantangan terbesar dalam implementasi Pancasila adalah penerapannya di tingkat masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun Pancasila diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah, banyak generasi muda yang tidak sepenuhnya memahami esensi nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ketegangan sosial yang dipicu oleh ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Pancasila di kalangan generasi muda menjadi sangat penting agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga menghadapi tantangan dari pengaruh globalisasi yang membawa budaya asing. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan penghormatan terhadap keragaman mulai tergerus oleh budaya konsumerisme dan individualisme. Untuk itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menjaga nilai-nilai lokal yang terkandung dalam Pancasila agar tidak hilang oleh arus perubahan zaman.

Secara keseluruhan, Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pancasila memberikan dasar moral dan etika yang kuat untuk membangun masyarakat yang adil, makmur, dan damai, meskipun tantangan globalisasi, radikalisme, dan ketegangan sosial tetap ada. Dengan memperkuat pemahaman dan implementasi Pancasila di berbagai sektor kehidupan, Indonesia dapat terus menjaga persatuan dan kesatuan, serta mewujudkan cita-cita kemerdekaan yang berdasarkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Untuk itu, penguatan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan Pancasila yang lebih mendalam dan integratif di sekolah, serta penyuluhan kepada masyarakat luas, perlu terus dilaksanakan. Selain itu, pemerintah juga perlu memastikan bahwa kebijakan yang diambil selalu mencerminkan nilai-nilai Pancasila agar dapat tercipta kesejahteraan dan keadilan sosial yang merata di seluruh Indonesia.

Seiring dengan tantangan zaman, Pancasila juga menghadapi ujian terkait keberlanjutan dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat. Globalisasi sering kali membawa dampak positif seperti peningkatan teknologi dan informasi, tetapi di sisi lain, dapat menurunkan pengaruh nilai-nilai lokal yang terkandung dalam Pancasila. Salah satu dampak negatifnya adalah munculnya ketergantungan pada budaya asing yang tidak sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia, yang berlandaskan pada gotong royong dan kebersamaan. Untuk itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk terus memperkuat nilai-nilai Pancasila, melalui pendidikan yang berbasis pada nilai lokal dan kebudayaan bangsa, agar generasi muda tidak tergerus oleh budaya luar yang lebih materialistis dan individualistik.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penguatan pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah, baik di tingkat dasar maupun lanjutan. Pendidikan ini harus diterapkan secara kontekstual, artinya tidak hanya mengajarkan Pancasila secara teoretis, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam konteks sila pertama yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan agama dan saling toleransi. Begitu pula dengan sila-sila lainnya yang mengajarkan keadilan, kemanusiaan, dan persatuan harus digerakkan dalam aktivitas sosial mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Selain pendidikan formal, media massa dan sosial juga memegang peran penting dalam penyebaran nilai-nilai Pancasila. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, media sosial bisa menjadi platform yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memanfaatkan media sosial secara bijak, pemerintah dan masyarakat dapat menyebarkan pesan tentang pentingnya menjaga keberagaman, persatuan, dan keadilan, serta menanggulangi radikalisme yang berpotensi merusak keharmonisan antarumat beragama dan antarwarga negara.

Di sektor politik, penerapan Pancasila sebagai dasar negara juga dapat dilihat dari bagaimana sistem politik dan pemerintahan dijalankan. Demokrasi yang mengutamakan musyawarah dan mufakat, seperti yang tercermin dalam sila keempat Pancasila, menjadi pengingat bagi penyelenggara negara untuk selalu mengedepankan kepentingan rakyat. Politik yang menjunjung tinggi etika, kejujuran, dan keterbukaan sangat penting agar kebijakan yang diambil tidak hanya menguntungkan sebagian pihak, tetapi membawa manfaat bagi seluruh rakyat Indonesia. Meskipun demokrasi Indonesia sering kali mengalami tantangan, seperti polarisasi politik yang tajam, namun semangat musyawarah untuk mufakat yang diajarkan oleh Pancasila tetap menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan politik.

Sebagai dasar negara, Pancasila juga menjadi pedoman dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terkandung dalam sila kelima menjadi prinsip dalam penyusunan kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antarwarga negara. Meskipun Indonesia telah mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, masih terdapat ketimpangan antara kota dan desa, serta antara kelompok sosial yang kaya dan miskin. Oleh karena itu, penting bagi kebijakan pembangunan ekonomi Indonesia untuk tetap berlandaskan pada prinsip keadilan sosial agar hasil-hasil pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali.

Di tingkat pemerintahan daerah, Pancasila juga berfungsi sebagai pengingat agar setiap kebijakan yang diambil memperhatikan kepentingan masyarakat lokal dan keberagaman budaya. Indonesia yang memiliki ratusan suku dan budaya harus memastikan bahwa kebijakan pembangunan tidak hanya berfokus pada wilayah perkotaan, tetapi juga menyentuh daerah-daerah terpencil dan terpinggirkan. Prinsip "kerakyatan" dalam sila keempat dapat dijadikan landasan untuk memastikan bahwa suara masyarakat di daerah-daerah terpencil tetap didengar dan diperhatikan dalam pengambilan kebijakan.

Peran serta masyarakat dalam implementasi Pancasila juga sangat penting, terutama dalam menjaga ketertiban dan keamanan. Keberagaman yang ada di Indonesia sering kali memunculkan ketegangan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami bahwa Pancasila bukan hanya milik pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa akan memperkuat posisi Pancasila sebagai dasar negara yang kokoh.

Selain itu, dunia internasional juga mengakui pentingnya Pancasila sebagai contoh negara dengan ideologi yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan perdamaian dunia. Pancasila mengajarkan pentingnya menjaga hubungan internasional yang baik, baik dengan negara-negara sahabat maupun dalam menghadapi perbedaan budaya dan agama. Pancasila mengajarkan bahwa perdamaian, bukan permusuhan, adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini tercermin dalam komitmen Indonesia terhadap peran serta dalam organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), untuk mempromosikan perdamaian dunia yang berlandaskan pada prinsip keadilan sosial.

Namun, di balik semua keunggulannya, Pancasila juga menghadapi tantangan besar dalam hal penguatannya di masyarakat. Banyak kalangan yang merasa bahwa nilai-nilai Pancasila mulai dilupakan atau tidak lagi diterapkan secara konsisten dalam kehidupan politik

dan sosial. Untuk itu, perlu adanya upaya nyata dari pemerintah, masyarakat, serta lembaga pendidikan untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda melalui berbagai bentuk kegiatan dan program. Melalui penguatan Pancasila, Indonesia dapat menciptakan masyarakat yang tidak hanya adil dan makmur, tetapi juga beradab dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, meskipun Indonesia menghadapi berbagai tantangan global dan domestik, Pancasila tetap menjadi ideologi yang relevan dan penting. Pancasila adalah dasar yang tidak hanya mengikat hukum, tetapi juga mendasari nilai-nilai kehidupan yang harmonis, adil, dan sejahtera. Penguatan pemahaman dan implementasi Pancasila di berbagai sektor kehidupan akan memastikan bahwa NKRI tetap teguh, adil, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan yang telah diikrarkan pada tahun 1945.

4. KESIMPULAN

Kesimpulannya, Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persatuan, keadilan, dan keberagaman di Indonesia. Meskipun tantangan zaman terus berkembang, seperti arus globalisasi, radikalisme, dan ketegangan sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila tetap relevan dan mampu menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan bagi toleransi antaragama, sementara sila kedua mengajak untuk mengedepankan kemanusiaan yang adil dan beradab, yang penting dalam menjaga hak asasi manusia dan mencegah diskriminasi. Sila ketiga yang menegaskan pentingnya persatuan, sangat relevan untuk menghadapi potensi disintegrasi bangsa akibat perbedaan suku, agama, dan ras. Selain itu, sila keempat yang menekankan demokrasi yang berbasis pada musyawarah dan mufakat sangat penting untuk menjaga pemerintahan yang transparan dan berpihak kepada rakyat. Sila kelima, yang berfokus pada keadilan sosial, memberikan dasar untuk pembangunan ekonomi yang merata, dengan mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Untuk memastikan nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan penguatan pendidikan Pancasila, baik di sekolah-sekolah maupun di masyarakat, serta pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan Pancasila kepada generasi muda. Selain itu, penguatan implementasi Pancasila dalam kebijakan publik dan pengambilan keputusan negara akan memastikan bahwa Pancasila tetap menjadi ideologi yang mempersatukan seluruh rakyat Indonesia, meskipun menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Secara

keseluruhan, Pancasila harus terus dijaga, diperkuat, dan diterapkan dengan konsisten oleh semua elemen bangsa agar Indonesia tetap menjadi negara yang adil, makmur, damai, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyatnya

DAFTAR PUSTAKA

- Badriah, R. (2021). Pengaruh Kegiatan Menggunting Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120-128.
- Dewi, A. (2023). *Pentingnya Pengembangan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 85-93.
- Hadiyah, A. (2021). Tujuan Pengembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 7(1), 90-98.
- Hasibuan, S. (2022). Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 6(1), 35-42.
- Maharani, L. (2023). *Strategi Pengajaran Motorik Halus pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menggunting*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 112-118.
- Mulia, R. (2022). *Keterampilan Motorik Halus dan Perkembangannya pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(3), 145-152.
- Nugroho, H. (2022). *Menggunting Sebagai Alat Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(4), 220-227.
- Pratiwi, D. & Wijaya, A. (2021). Pengaruh Aktivitas Menggambar terhadap Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 145-153.
- Sari, M. & Rahmawati, D. (2020). Peran Kegiatan Menggambar dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 77-84.
- Sukmawati, D. (2022). Pentingnya Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kognitif dan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(3), 201-212.